

Kontribusi Pemikiran Osman Bakar dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Sebuah Kerangka Integrasi Ilmu Berbasis Tauhid

Elmiyatus Sholehah¹, Maidatus Sholihah¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; elmiyatussholehah05082002@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; maidatus.sholihah16@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Knowledge integration, Islamization of reasoning, Islamic higher education, Twin Towers paradigm, Experiential learning.

Article history:

Received 2025-08-14

Revised 2025-11-12

Accepted 2026-01-17

ABSTRACT

This study is grounded in the persistent dichotomy between religious and secular knowledge within modern Islamic education, largely influenced by a secular epistemological framework that separates intellectual development from spiritual values. Such a division has contributed to an imbalance in the formation of learners' holistic character. This study aims to examine Osman Bakar's intellectual contribution in formulating an integrative framework of knowledge based on the principle of tawhid within contemporary Islamic education. Employing a qualitative approach with a library research design, this study critically analyzes Bakar's major works in conjunction with relevant academic literature. The findings indicate that Bakar's concept of knowledge integration—rooted in tawhid, the hierarchy of knowledge, and the notion of dual consilience—offers a comprehensive epistemological solution to the longstanding dichotomy of knowledge. Its application within Islamic educational curricula and institutional structures demonstrates significant potential in cultivating individuals who are intellectually proficient, spiritually grounded, and ethically responsible. Moreover, this integrative paradigm is highly relevant in addressing contemporary global challenges that require the alignment of scientific progress with moral and spiritual values. Therefore, this study recommends the adoption of Osman Bakar's integrative model as a viable, holistic, and sustainable framework for the advancement of Islamic education in the modern era.

This is an open-access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Elmiyatus Sholehah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; elmiyatussholehah05082002@gmail.com

INTRODUCTION

Dalam perjalanan perkembangan peradaban modern, relasi antara ilmu pengetahuan dan agama mengalami ketegangan yang cukup serius dari sisi cara pandang keilmuan (Moh.Natsir & Ismail, 2023). Modernitas memperkenalkan pola pikir sekuler yang memisahkan ranah spiritual dari rasionalitas, sehingga ilmu berkembang tanpa keterikatan pada nilai-nilai ketuhanan (Muna et al., 2024). Dampaknya, sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, mengikuti model pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (Saifuddin.et.al, 2020). Kondisi ini kemudian dikenal sebagai dikotomi ilmu, yakni anggapan bahwa ilmu agama memiliki sifat suci, sedangkan ilmu pengetahuan seperti sains dan teknologi dipandang sebagai urusan duniawi. Pemisahan tersebut tidak hanya memengaruhi struktur akademik, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter peserta didik yang secara perlahan kehilangan landasan spiritual dalam proses belajar (Abas et al., 2025; Abrori & Nurkholis, 2019; Sari, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan dikotomi ilmu menjadi sangat krusial karena bertentangan dengan prinsip tauhid yang menekankan kesatuan antara keyakinan dan pengetahuan (Basir et al., 2024; Fajri et al., 2025; Sassi, 2020; Sholihah et al., 2026). Padahal, dalam sejarahnya, peradaban Islam pernah berada pada puncak kejayaan ketika ilmu pengetahuan dan agama berjalan beriringan (Haluti.et.al, 2025). Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Farabi, dan al-Ghazali mampu mengembangkan berbagai cabang ilmu dengan tetap berpijak pada landasan spiritual yang kokoh (Qolbi, 2025; Subaidi et al., 2026). Namun, sejak masa kolonial dan masuknya sistem pendidikan Barat, terjadi perubahan cara pandang yang memisahkan ilmu dari sumber wahyu, sehingga integrasi antara keduanya semakin memudar (Sarkowi, 2024; Susilowati et al., 2025; Syafei, 2025).

Untuk menjawab persoalan dikotomi ilmu tersebut, sejumlah pemikir Muslim masa kini mengajukan konsep yang berusaha memadukan kembali ilmu pengetahuan dengan ajaran agama. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar adalah Prof. Osman Bakar, filsuf sains Islam berasal dari Malaysia (Ni'mah, 2023). Ia dikenal sebagai tokoh penting dalam mengembangkan gagasan integrasi ilmu dan agama melalui pendekatan tauhid dan kosmologi Islam. Osman Bakar menekankan bahwa bangunan ilmu dalam tradisi Islam harus berakar pada prinsip tauhid, yaitu kesatuan hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia (Syam, 2023). Karena itu, ia menolak paradigma sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual, dan justru menawarkan kerangka pemikiran yang menyatukan rasionalitas ilmiah dengan kebijaksanaan yang bersumber dari wahyu.

Osman Bakar menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan modern, tetapi juga menanamkan nilai etis dan spiritual dalam setiap disiplin ilmu (Bakar, 2008). Ia mendorong perguruan tinggi Islam untuk menjadi pusat integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui kurikulum yang menyatukan keduanya secara seimbang dan saling melengkapi (Akbarizan, 2014). Dengan pendekatan tersebut, ia meyakini bahwa akan lahir generasi ilmuwan Muslim yang bukan hanya kuat secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang matang serta rasa tanggung jawab moral yang tinggi. Gagasan Osman Bakar sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia, mengingat masih banyak lembaga pendidikan Islam yang memisahkan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Pemisahan ini membuat peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh. Dengan mengadaptasi pendekatan integratif yang ditawarkan Bakar, sistem pendidikan Islam di Indonesia dapat diarahkan

menjadi lebih seimbang, bersifat humanis, dan berfokus pada pembentukan karakter secara utuh (Fitri & a, 2024).

Pemisahan antara ilmu dan agama dalam era modern menjadi tantangan serius yang perlu segera direspons oleh pendidikan Islam. Gagasan Osman Bakar menawarkan arah yang jelas untuk membangun sistem pendidikan yang mampu mengharmoniskan antara pemikiran rasional dan nilai-nilai keimanan. Upaya penyatuan keduanya tidak hanya penting untuk melahirkan generasi yang kuat secara intelektual sekaligus matang secara spiritual, tetapi juga menjadi dasar yang kokoh bagi terciptanya peradaban Islam yang bermartabat serta mampu bersaing di tengah dinamika global.

Beragam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan mengenai integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam masih menyimpan sejumlah kekurangan, terutama yang berkaitan langsung dengan pemikiran Osman Bakar. Kajian-kajian sebelumnya memang membahas isu seperti dikotomi ilmu, epistemologi Islam, dan integrasi keilmuan, namun sebagian besar hanya menekankan aspek teoritis tanpa menjelaskan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kurikulum atau praktik pendidikan tinggi. Penelitian Aljunied (2022) dan Sassi (2020), misalnya, lebih fokus pada wacana filsafat pembaruan epistemologi Islam, tetapi belum menghubungkannya secara spesifik dengan gagasan Bakar seperti hierarki ilmu atau pendekatan tauhidik. Di sisi lain, studi oleh Muna et al. (2024) dan Humairoh & Mustafidin (2025), memang menyoroti persoalan dikotomi ilmu, tetapi belum menawarkan model integratif yang bersandar pada paradigma pemikiran Bakar. Penelitian yang bergerak pada ranah praktis Haluti et al. (2025) pun lebih menitikberatkan pada implementasi pendidikan, tanpa mengaitkannya dengan konsep *dual consilience* yang menjadi ciri pemikiran Bakar. Karya lain seperti (Adeoye, 2024; Anam et al., 2025; Febrianti et al., 2025; Manan, 2023) memang membahas integrasi keilmuan, Islamisasi sains, maupun isu modernitas, namun tidak menjadikan pemikiran Bakar sebagai fondasi analitis utama. Oleh sebab itu, masih terdapat ruang penelitian yang belum terisi, yaitu kajian mendalam mengenai integrasi ilmu dan agama berbasis epistemologi Osman Bakar, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hasil telaah mendalam terhadap berbagai penelitian sebelumnya yaitu belum adanya kajian yang menguraikan secara utuh dan mendalam bagaimana gagasan filosofis epistemologis Osman Bakar seperti konsep tauhid, hierarki ilmu, dan *dual consilience* dapat diterapkan secara nyata dalam pendidikan Islam masa kini, khususnya di konteks Indonesia. Karena itu, penelitian ini menghadirkan unsur kebaruan. Kebaruan tersebut terletak pada penyusunan kerangka integratif yang menghubungkan teori dan praktik, menerjemahkan konsep utama Bakar ke dalam desain kurikulum pendidikan tinggi, serta meninjaunya melalui dinamika perubahan kelembagaan, misalnya transisi IAIN menjadi UIN. Penelitian ini tidak hanya menutup kekosongan studi sebelumnya, tetapi juga menawarkan model aplikatif berbasis epistemologi tauhid untuk menjawab persoalan dikotomi ilmu secara lebih menyeluruh. Maka dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pemikiran Osman Bakar terhadap pendidikan Islam kontemporer, dengan menitikberatkan pada penerapan konsep integrasi ilmu dalam kurikulum dan sistem kelembagaan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan model pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan mampu merespons dinamika serta tantangan era modern.

METHODS

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta mengadopsi desain studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam gagasan Osman Bakar mengenai integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam kontemporer melalui analisis karya-karyanya (J. David Creswell &, 2018). Pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dianggap paling relevan, sebab memberikan ruang untuk mengkaji pemikiran tokoh secara menyeluruh, baik dari sisi konteks historis maupun isi pemikirannya (Bungin, 2022). Pemilihan desain ini juga tepat karena fokus penelitian memang diarahkan untuk memahami kontribusi pemikiran Bakar terhadap pembaruan pendidikan Islam, yang menuntut pembacaan teks secara kritis dan mendalam.

Sumber data penelitian terdiri atas karya-karya utama Osman Bakar yang terbit antara tahun 1994 hingga 2018 sebagai data primer, serta buku, jurnal, dan prosiding yang terbit pada periode 2020–2025 sebagai data sekunder. Populasi penelitian mencakup seluruh literatur yang membahas pemikiran Bakar, sedangkan sampel dipilih secara purposif sesuai dengan kedekatan tema terhadap konsep tauhid, epistemologi Islam, dan integrasi keilmuan (Pratiwi, 2020).

Seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah penelusuran, pengelompokan, dan pemeriksaan ulang terhadap keabsahan sumber (Sari, 2024). Instrumen utama yang digunakan adalah lembar pencatatan serta matriks analisis untuk membantu proses pengorganisasian informasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* dan pendekatan hermeneutika melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan Kesimpulan (Suryana & Kurniawan, 2021). Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi baik terhadap sumber data maupun metode analisis (Aputra & Dewi, 2023).

FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa pemikiran Osman Bakar memberikan peran yang sangat berarti dalam upaya membangun kembali hubungan integral antara ilmu dan agama dalam pendidikan Islam masa kini. Berdasarkan analisis terhadap karya-karyanya serta literatur yang relevan, tampak bahwa konsep sentral seperti prinsip tauhid, tingkatan ilmu, dan dual *consilience* menjadi landasan penting bagi pembaruan paradigma keilmuan di lembaga pendidikan Islam. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa dikotomi ilmu yang masih bertahan di banyak institusi pendidikan merupakan persoalan mendasar yang memerlukan pendekatan epistemologis yang lebih menyeluruh. Dalam konteks tersebut, gagasan Bakar menawarkan arah baru baik pada level filosofis maupun pada tataran praktik, khususnya dalam perancangan kurikulum dan pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Bagian berikut menguraikan hasil pembahasan yang disusun berdasarkan tema utama yang menggambarkan kontribusi pemikiran Osman Bakar terhadap penguatan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam modern.

Biografi dan Kerangka Epistemologi Osman Bakar

Osman Bakar lahir pada 1946 di Temerloh, Pahang, dan mengawali pendidikan tinggi di University of London dengan mengambil jurusan matematika pada periode 1967–1970. Sekembalinya ke Malaysia, ia melanjutkan studi di Bedford University dengan memfokuskan diri pada teori kelompok aljabar (Açikgenç, 2021). Ketertarikannya yang kuat pada kajian

filsafat kemudian mendorongnya meneruskan pendidikan di Temple University di bawah bimbingan Seyyed Hossein Nasr. Pertemuan intelektual dengan Nasr inilah yang mengubah arah akademiknya dari matematika menuju filsafat (Bakar, 2012). Setelah menyelesaikan studinya, Osman Bakar bergabung sebagai pengajar bidang sejarah dan filsafat sains di Universiti Malaya, serta pernah menjadi profesor tamu di Georgetown University. Sepanjang kariernya, ia menulis sekitar 13 buku dan hampir 200 artikel tentang filsafat sains Islam. Karyanya yang paling dikenal, *Tawhid and Science*, diterbitkan secara internasional dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Persia, Turki, Indonesia, Arab, dan Mandarin (Shamsaie & Mahmoudi, 2016)

Selain aktivitas akademiknya, Osman Bakar juga terlibat aktif dalam berbagai lembaga keilmuan tingkat internasional. Menurut Siti Ezaliza Mustafa dalam tulisan *Ismail dan kolega (2021)*, ia pernah menjabat sebagai Wakil Direktur Eksekutif di International Institute of Advanced Islamic Studies (IAIS) dan menjadi salah satu figur penting di International Institute of Islamic Thought Malaysia (IIITM). Ia juga menyandang gelar Profesor Emeritus Filsafat Sains di Universiti Malaya dan pernah mengajar di ISTAC, Universiti Islam Antarabangsa Malaysia. Di luar Malaysia, ia menjadi Senior Fellow sekaligus anggota dewan di Center for Muslim-Christian Understanding (CMCU) Georgetown University. Pada 2000–2005, ia menjabat sebagai Profesor di Georgetown University dan memegang kursi Pengkajian Islam untuk kawasan Asia Selatan. Ia juga pernah menjadi Research Fellow di Doshisha University Kyoto dan termasuk dalam Council of 100 Leaders pada World Economic Forum (Ismail & a, 2021). Berkat kontribusinya, Osman Bakar diakui sebagai salah satu dari 20 ilmuwan paling berpengaruh di Malaysia. Karyanya berperan besar dalam pengembangan filsafat sains Islam, gerakan Islamisasi ilmu, dan upaya integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam melalui prinsip tauhid sebagai dasar memahami keterkaitan antara ilmu, sejarah, dan peradaban (Rahman, 2019).

Pemikiran Osman Bakar (Integrasi Ilmu dan Agama)

Osman Bakar merupakan salah satu pemikir Islam kontemporer yang fokus pada hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama dalam tradisi Islam. Ia berpendapat bahwa dalam pandangan epistemologi Islam, ilmu tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan moral. Sebaliknya, ilmu harus berlandaskan pada prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan antara Tuhan, alam, dan manusia (Bakar & Liputo, 1994). Bagi Bakar, tauhid bukan sekadar ajaran teologis, tetapi juga menjadi landasan metodologis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang menyeluruh dan saling terhubung.

Dalam karya monumentalnya *Classification of Knowledge in Islam*, Osman Bakar membahas sistem klasifikasi ilmu yang dirumuskan oleh para cendekiawan Muslim klasik seperti al-Farabi dan al-Ghazali. Ia menjelaskan bahwa ilmu rasional dan empiris tidak bertentangan dengan ilmu yang bersumber dari wahyu, melainkan saling melengkapi dalam memahami hakikat kehidupan (Bakar, 1998). Melalui pandangan ini, Bakar menolak adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sekuler sebagaimana terjadi dalam pendidikan modern, serta mengajak umat Islam untuk kembali pada tradisi keilmuan Islam yang menyatukan peran akal dan wahyu secara harmonis.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Bakar mendorong integrasi kurikulum antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman. Ia melihat transformasi IAIN menjadi UIN sebagai

langkah strategis untuk menghapus sekat antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta membentuk generasi ilmuwan muslim yang mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang spiritual dan rasional sekaligus. Menurutnya, universitas Islam harus menjadi pusat pengembangan ilmu yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan etika Islam. Lebih jauh, Bakar menilai bahwa krisis epistemologis dan moral dalam peradaban modern dapat diatasi dengan pendekatan integratif yang ditawarkan oleh Islam. Ia mengajak umat Islam untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, serta menjadikan ilmu sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan ciptaan-Nya (Bakar, 2008).

Kontribusi Osman Bakar dalam Integrasi Ilmu Modern dan Islam

Dari Penjelasan di atas dapat dijabarkan kontribusi Osman Bakar dalam pemikiran intelektual Islam terletak pada usahanya membangun kerangka epistemologis yang mampu menyatukan ilmu modern dengan nilai-nilai Islam. Upaya ini menjadi bentuk tanggapan terhadap munculnya tantangan sekularisme yang telah memisahkan antara sains dan spiritualitas dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Aljunied, 2022).

Osman Bakar berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern, yang berkembang tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan etika, perlu disusun kembali berdasarkan prinsip tauhid atau keesaan Tuhan. Menurutnya, tauhid merupakan dasar utama bagi seluruh bentuk pengetahuan dalam Islam dan menjadi kunci untuk mengembalikan harmoni antara sains, moralitas, dan spiritualitas (Mahmudi, 2022).

Menurut Osman Bakar, alam semesta merupakan kitab terbuka yang menampilkan berbagai tanda kebesaran Tuhan. Oleh karena itu, mempelajari ilmu alam dalam perspektif Islam bukan sekadar kegiatan intelektual, tetapi juga bentuk ibadah. Gagasan ini dijelaskan secara mendalam dalam karyanya berjudul *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*. Dalam buku tersebut, Osman Bakar menegaskan bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi merupakan penyimpangan sejarah semata, bukan sesuatu yang bersifat alami atau mendasar dalam cara pandang ilmu pengetahuan Islam (Winkel, 1993).

Untuk menerapkan konsep integrasi tersebut secara nyata, Osman Bakar mengusulkan adanya susunan hierarki pengetahuan, di mana ilmu yang bersumber dari wahyu seperti Al-Qur'an dan Hadis ditempatkan sebagai dasar utama. Ilmu wahyu ini berperan sebagai pedoman yang memberikan arah, makna, serta nilai moral bagi pengembangan ilmu-ilmu empiris. Hierarki ini, yang dibahasnya dalam *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*, memastikan bahwa sains modern tidak hanya bergerak berdasarkan logika materialistik semata, tetapi juga berorientasi pada tujuan etis dan spiritual (*maqasid al-Shari'ah*) (Hamid, 2003).

Osman Bakar juga memperkenalkan konsep "Dual Consilience" sebagai pendekatan metodologis dalam upaya integrasi ilmu. Konsep ini mencakup dua tingkatan, yaitu penyatuan berbagai cabang ilmu pengetahuan pada tingkat pertama, dan penggabungan nilai-nilai ketuhanan ke dalam hasil-hasil ilmiah pada tingkat kedua. Dengan cara ini, ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga berpijak pada nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran Islam (Aljunied, 2022). Penerapan konsep ini sangat penting bagi pendidikan tinggi Islam. Bakar menekankan perlunya transformasi kurikulum

agar ilmu umum dan ilmu keislaman tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dipadukan dalam satu paradigma yang menegaskan kesatuan antara pengetahuan rasional dan nilai-nilai spiritual (Yaacob & Haron, 2024).

Bakar memandang upaya ini khususnya transformasi IAIN menjadi UIN di Indonesia sebagai langkah strategis untuk melahirkan ilmuwan Muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menghadapi dan memberikan solusi terhadap tantangan sains dan teknologi di tingkat global (Sarbaini et al., 2022). Secara keseluruhan, kontribusi utama Osman Bakar terletak pada usahanya untuk merumuskan kembali cara pandang epistemologi Islam agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, namun tetap berpegang pada nilai-nilai metafisik dan moral yang menjadi dasar ajaran Islam.

Relevansi gagasan Osman Bakar dengan Isu Pendidikan Kontemporer

Gagasan Osman Bakar tentang integrasi ilmu dan agama memiliki relevansi yang mendalam dengan isu-isu pendidikan kontemporer, terutama dalam mengatasi krisis makna dan fragmentasi pengetahuan yang dialami oleh peserta didik modern (Aljunied, 2022). Seperti dalam situasi ketika pandangan sekuler masih mendominasi dan memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual, konsep Tauhid yang dikemukakan oleh Osman Bakar hadir sebagai solusi untuk mengembalikan arah pendidikan agar berlandaskan pada tujuan etis dan moral dalam proses pembelajaran di berbagai lembaga Pendidikan (Muna et al., 2024).

Salah satu permasalahan utama yang disoroti adalah pentingnya reformasi kurikulum di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Osman Bakar menekankan perlunya menghapus batas antara ilmu agama dan ilmu umum, sebuah gagasan yang tercermin dalam perubahan institusional dari IAIN menjadi UIN sebagai bentuk nyata integrasi keilmuan (Sarbaini et al., 2022). Transformasi tersebut bertujuan untuk melahirkan generasi ilmuwan Muslim yang tidak hanya unggul dalam kemampuan ilmiah dan rasional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual serta integritas moral. Dengan keseimbangan antara akal dan iman, mereka diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan global melalui perspektif dan nilai-nilai Islam (Simamora, 2016).

Kontribusi Osman Bakar juga memiliki kaitan yang kuat dengan pengembangan pendidikan karakter dan etika ilmiah. Ia menyoroti bahwa sistem pendidikan modern terlalu menekankan pada pencapaian praktis dan teknis, sehingga sering mengabaikan pembentukan nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi inti dari proses Pendidikan (Winkel, 1993).

Melalui konsep hierarki pengetahuan yang menempatkan ilmu wahyu sebagai dasar utama Osman Bakar menegaskan bahwa setiap bentuk inovasi dalam bidang sains dan teknologi di lembaga pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai etika Islam. Dengan cara ini, penguasaan ilmu tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga diarahkan untuk mencegah penyalahgunaan pengetahuan serta menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan tanggung jawab moral (Hamid, 2003).

Selain itu, metode "Dual Consilience" yang diperkenalkan oleh Osman Bakar sangat relevan dengan perkembangan pendekatan interdisipliner yang kini menjadi kebutuhan dalam pendidikan tinggi modern. Melalui konsep ini, Bakar mendorong penyatuan berbagai cabang ilmu agar saling melengkapi, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan akademik, tetapi juga memastikan bahwa

integrasi ilmu dilakukan dalam kerangka moral dan spiritual yang utuh seperti halnya yang dijelaskan di atas (Aljunied, 2022). Pandangan ini menjadi alternatif terhadap model pendidikan Barat yang sering bersifat terpisah dan terfragmentasi. Melalui gagasan tersebut, Osman Bakar menawarkan visi pendidikan yang lebih menyeluruh dan terpadu, di mana aspek intelektual, moral, dan spiritual saling berkaitan untuk membentuk manusia yang utuh (Akbarizan, 2014).

Oleh sebab itu, gagasan Osman Bakar tidak hanya memiliki nilai filosofis, tetapi juga memberikan landasan praktis bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu menghasilkan pengetahuan dan lulusan yang berakar pada nilai moral serta berorientasi pada tujuan keilahian (Mahmudi, 2022).

Relevansi Pemikiran Osman Bakar dalam Integrasi Ilmu dan Agama untuk Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Osman Bakar menyoroti pentingnya integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam, yang krusial untuk mengatasi fragmentasi epistemologis dalam sistem pendidikan modern (Sari et al., 2025). Ia berpendapat bahwa pengetahuan secara sistematis terorganisir ke dalam berbagai disiplin akademik, dan oleh karena itu, upaya integrasi harus mengakui realitas ini untuk membangun hubungan komprehensif antara ilmu dan agama (Jamal, 2017). Konsep sentral seperti prinsip tauhid, tingkatan ilmu, dan dual consilience menjadi landasan penting bagi pembaruan paradigma keilmuan di lembaga pendidikan Islam, yang secara inheren memerlukan pendekatan transdisipliner (Marzuki et al., 2024). Bakar menekankan bahwa konsep tauhid, sebagai prinsip keesaan Tuhan, harus menjadi dasar bagi semua ilmu pengetahuan, yang mengindikasikan bahwa berbagai wawasan sains tentang semesta yang bersifat partikular perlu dikaitkan secara konseptual dengan sains metafisika tentang tauhid sebagai sains universal (Zaprul Khan, 2015).

Paradigma ini sejalan dengan pandangan Nasr yang menyatakan bahwa prinsip tauhid merupakan dasar bagi kesatuan alam dan kebenaran, dimana alam tab'ī hanyalah manifestasi dari kebenaran absolut Allah (Husni & Hayden, 2024). Kesadaran akan Keesaan Tuhan ini mengalirkan semangat ilmiah pada ilmuwan Muslim, yang memahami bahwa realitas objektif alam semesta merupakan satu kesatuan kosmos yang saling berkaitan melalui hukum-hukum manifestasi ketunggalan sumber dan asal-usul metafisiknya (Dalmeri, 2015). Konsep tauhid sebagai landasan epistemologi integrasi sains dan agama ini diperkuat oleh gagasan bahwa doktrin keesaan Tuhan bukan hanya kategori etis, melainkan juga kategori kognitif yang berhubungan dengan kebenaran proposisional pengetahuan (Aprison, 2015).

Ini mengimplikasikan bahwa integrasi ilmu harus dirancang secara sistematis mulai dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi pembelajaran, sehingga menghasilkan kontribusi baru yang konstruktif dalam pendidikan Islam (Wahyuni, 2020). Upaya harmonisasi ini menuntut agar integrasi yang dilakukan menghasilkan nilai tambah, bukan hanya sekadar penggabungan elemen-elemen yang terpisah tanpa makna fungsional yang jelas. (Febriyenti et al., 2023) Konseptualisasi integrasi keilmuan yang didasarkan pada tauhid ini juga menggarisbawahi bahwa kebenaran wahyu dan kebenaran akal tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi dan berhubungan dalam satu kesatuan pengetahuan (Meliani et al., 2021). Selaras dengan ini, internalisasi nilai tauhid dalam materi sains dapat meningkatkan

kualitas keilmiahannya sendiri dan menumbuhkan potensi nurani peserta didik (Basri, 2021; Rizal, 2016).

Dengan demikian, pendekatan Bakar menegaskan bahwa seluruh cabang pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan alam, semestinya dimaknai sebagai bagian integral dari pandangan holistik Islam tentang Tuhan, kemanusiaan, dan dunia (Nasiruddin, 2016). Hal ini menegaskan bahwa sains tidak hanya memisahkan realitas dari Tuhan, tetapi juga memahami bahwa alam adalah bagian dari eksistensi ilahi, sehingga memandang alam sebagai entitas yang terpisah adalah tidak relevan (Fardiana, 2017; Wesnedi & Rosadi, 2022). Pendekatan ini sangat penting untuk mengatasi dikotomi ilmu yang masih menjadi tantangan mendasar dalam institusi pendidikan Islam modern, dengan menempatkan sains sebagai sarana untuk memahami sunnatullah dan memperkuat kesadaran tauhid (Faizin, 2017; Nurhadi & Asmaji, 2026). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu pengetahuan, studi tentang alam, dianggap terkait dengan konsep tauhid, di mana alam semesta dipandang sebagai keutuhan integral yang saling menyempurnakan berdasarkan hukum alam (Inayah, 2020; Lubis et al., 2022).

Oleh karena itu, pengintegrasian dimensi tauhid dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah bertujuan untuk memberikan hasil pembelajaran yang holistik, di mana siswa memahami bahwa segala fenomena alam dan pengetahuan berasal dari Tuhan (Fajarwati et al., 2023). Pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam integrasi ilmu berpusat pada prinsip tauhid, di mana kebenaran wahyu menjadi fondasi nilai dan arah moral bagi pengembangan ilmu (Anas & Astutik, 2021; Azmi & Salam, 2022; Hamid et al., 2025). Secara epistemologis, konsep tauhid memfasilitasi adopsi metode ijtihadiyah untuk ilmu pengetahuan agama dan metode eksperimental untuk kajian ayat kauniyah, serta observasi untuk fenomena sosial, menghasilkan kajian antroposentris (Hilmi, 2020). Lebih lanjut, pandangan ini memungkinkan penyatuan antara domain rasional dan empiris, sehingga menghilangkan dikotomi antara sains dan Islam dari sudut pandang epistemologis (Chanifudin & Abdullah, 2022).

Hal ini konsisten dengan argumen yang menyatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan dilandaskan pada prinsip tauhid yang menciptakan keilmuan integratif dan saling terhubung (Marzuki et al., 2024). Integrasi ini memandang bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang membuktikan kebenaran tauhid dan merupakan *ad-din* yang mencakup setiap aspek kehidupan, termasuk sains (Iksan et al., 2020). Dengan demikian, implementasi paradigma tauhid dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, selaras dengan tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan secara menyeluruh (Fajarwati et al., 2023; Hidayat et al., 2023).

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkap temuan penting dan relatif belum banyak dieksplorasi, yaitu bahwa kerangka epistemologis Osman Bakar—khususnya integrasi tauhid, hierarki pengetahuan, dan dual *consilience* tidak hanya menawarkan solusi filosofis, tetapi juga memberikan landasan praktis dalam mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam kontemporer. Berbeda dengan asumsi sebelumnya yang cenderung

memandang integrasi ilmu sebagai wacana teoritis semata, penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan Bakar dapat dioperasionalkan dalam kurikulum pendidikan serta transformasi kelembagaan, seperti perubahan IAIN menjadi UIN. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi ilmu tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam membangun paradigma pendidikan yang holistik.

Dari segi kontribusi ilmiah, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dengan mengembangkan dan mengontekstualisasikan kajian integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Jika penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada perdebatan teoritis dan epistemologis secara umum, maka penelitian ini mempertegas sekaligus memperdalam kajian tersebut dengan menjadikannya berbasis pada kerangka pemikiran Osman Bakar serta mengaitkannya dengan praktik pendidikan. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui sintesis konsep-konsep utama Bakar ke dalam model integratif yang menjembatani antara teori dan praktik, sehingga memberikan perspektif analitis yang lebih komprehensif dalam memahami relasi antara ilmu, agama, dan pendidikan di era modern.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagai penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, kajian ini bertumpu pada analisis teks tanpa melibatkan data empiris dari institusi pendidikan atau para pemangku kepentingan. Selain itu, ruang lingkup penelitian terbatas pada karya-karya tertentu Osman Bakar dan belum mencakup perbandingan dengan pemikir Muslim kontemporer lainnya. Fokus konteks pada pendidikan tinggi Islam, khususnya di Indonesia, juga membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris maupun metode campuran, memperluas cakupan pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan, serta mengembangkan studi komparatif terkait integrasi ilmu. Upaya tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif serta mendukung perumusan kebijakan pendidikan yang lebih efektif.

REFERENCES

- Abas, Z., Tajudin, A., Nugroho, A., & Putra, H. R. (2025). Guardian of Faith: Comparative Insights of Teaching Islamic Theology in Indonesian and Malaysian Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 382–399. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.235>
- Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 09–18. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419>
- Açıkgenç, A. (2021). *Islamic Thought in the Malay World: A Tribute to Osman Bakar*. IAIS Malaysia.
- Adeoye, M. A. (2024). The Fruit of Deception: Untangling the Mystery of Adam's Choice in Genesis 3. *Interdisciplinary Journal of Social Sciences*, 1(2), 79–93. <https://doi.org/10.59373/ijoss.v1i2.73>
- Akbarizan. (2014). *Integrasi Ilmu Perbandinagn UIN Suska Riau Dan Universitas UMMU Al-Quran Mekkah*. SUSKA PRESS.

- Aljunied, K. (2022). Osman Bakar and Epistemological Renewal in the Muslim World. September. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v27i1.1388>.
- Anam, M. A., Anwar, K., & Warman, T. (2025). Strengthening Students' Scientific Literacy through the Ilmi Interpretation Approach in Islamic Religious Education in Elementary Schools. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 621–635. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1054>
- Anas, A., & Astutik, A. P. (2021). Management of Islamic Boarding School Curriculum Integration in Improving the Quality of Madrasah Education. *Halaqa Islamic Education Journal*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i1.1325>
- Aprison, W. (2015). Mendamaikan Sains dan Agama: Mempertimbangkan Teori Harun Nasution. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 241. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.241-259>
- Aputra, E., & Dewi, R. (2023). Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Penerapannya Untuk Meningkatkan Keabsahan Data. *Jurnal Metode Penelitian*, 11(1), 22–36.
- Azmi, M. P., & Salam, A. (2022). Konstruksi Integrasi Islam dan Ilmu Matematika dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Matematika UIN Suska Riau. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 5(2), 119. <https://doi.org/10.24014/juring.v5i2.14892>
- Bakar, O. (1998). Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science.
- Bakar, O. (2012). My Intellectual Journey: From Mathematics to Islamic Philosophy. *Islam & Science*, 10(2).
- Bakar, O., & Liputo, Y. (1994). *Tauhid Dan. Esai-Esai Tentang Sejarah Dan Filsafat Sains Islam*. Pustaka Hidayah.
- Bakar. (2008). *Islamic Science and the Contemporary World*.
- Basir, A., Tamjidnor, T., Suraijiah, S., Karoso, S., Saidi, S., & Sholihah, M. (2024). Enhancing Qur'an Reading Proficiency in Madrasahs Through Teaching Strategies. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 373–389. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4985>
- Basri, H. (2021). Integrasi Nilai-nilai Tauhid pada Pelajaran Sains bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Tadabbur Jurnal Peradaban Islam*, 3(1), 164. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i1.153>
- Bungin, B. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Rajawali Pers.
- Chanifudin, C., & Abdullah, L. H. (2022). MODERNISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF AS'AD SYAMSUL ARIFIN. *Muslim Heritage*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.3952>
- Dalmeri, D. (2015). CONTEXTUALIZATION OF SCIENTIFIC AND RELIGIOUS VALUES IN MULTICULTURAL SOCIETY. *Walisono Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 377. <https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.2.285>
- Faizin, F. (2017). Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 19. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>

- Fajarwati, L., Irawan, I., & Hasanah, A. (2023). DIMENSI TAUHID DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM BERBASIS FILSAFAT NATURALISME AUGUST COMTE. *Academic Journal of Islamic Principles and Phylosophy*, 4(2), 203. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i2.7933>
- Fajri, N., Ardianto, A., & Sholihah, M. (2025). Menumbuhkan Budaya Religius: Pendekatan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 109–120. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.97>
- Fardiana, I. U. (2017). INTEGRALISME ILMU DALAM ISLAM (SEJARAH PERKEMBANGAN DAN KLASIFIKASI). *QALAMUNA Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v9i01.365>
- Febrianti, E. F., Arifudin, M., & al-Islam, M. (2025). Fostering Religious Character Through Safari Istighotsah: Insights from Islamic Education Practice in Indonesia. *Interdisciplinary Journal of Social Sciences*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.59373/ijoss.v2i1.135>
- Febriyenti, D., Rizandi, H., Saputra, R., & Ardimen, A. (2023). Implementasi Pendekatan Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Interdisipliner pada dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam. *Mimbar Kampus Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 400. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.4485>
- Fitri, A., & a, E. (2024). 'Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Agama Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Sistem Pendidikan Di Sekolah.' *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1224–1234.
- Haluti.et.al, F. (2025). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. PT.Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hamid, A., Idris, M., & Sari, H. P. (2025). Dari Wahyu ke Akal: Menemukan Kebenaran Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dialektika.*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v4i1.15317>
- Hamid, I. S. (2003). "Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science, by Osman Bakar.(Islamic Texts Society, 1998), 330 Pages, Index. \$29.50 (Cloth) ISBN 0-946621-71-3. *Review of Middle East Studies*, 36(2).
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Istianah, I. (2023). MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *At-Ta Dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 165. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.1781>
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *AL-ADABIYA Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(2), 251. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(3), 528–538. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203>.
- Husni, H., & Hayden, W. (2024). The Epistemology of Ta'dib in Islamic Civilizational Discourse: Reviving and Reconstructing Contemporary Muslim Scholars' Views. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 181. <https://doi.org/10.22452/jat.vol19no1.14>
- Iksan, Z. H., Basri, N. A., Noor, N. J. M., Rahim, F., Abdullah, W. N. W., Rambely, A. S., Ahmad, W. J. W., Hazmi, I. R., & Hanifah, S. A. (2020). Students' Reflection towards the Integration of Tawhidic Science in the "Pandang Alam" Camp. *DINAMIKA ILMU*, 343. <https://doi.org/10.21093/di.v20i2.2549>

- Inayah, F. (2020). ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: PRINSIP UMUM DAN RENCANA KERJA - ISMAIL RAJI' AL-FARUQI. *Kalimah Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 225. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4872>
- Ismail, A., & a, E. (2021). 'E-PROSIDING SEMINAR ANTARABANGSA ISLAM DAN SAINS 2021 (SAIS 2021).' Universiti Sains Islam Malaysia Bandar Baru Nilai, 71800.
- J.David Creswell &, J. W. Creswel. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE.
- Jamal, N. F. A. (2017). Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *KABILAH Journal of Social Community*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3088>
- Lubis, M. I., Naskah, N., Susanti, D. fatimah, & Indahwati, I. (2022). INTEGRASI ILMU SAINS DAN ISLAM: STUDI PENULISAN SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI UIN SUSKA RIAU PEKANBARU. *Eklektik Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 5(1), 42. <https://doi.org/10.24014/ekl.v5i1.17737>
- Mahmudi, S. S. (2022). Fahrudin Faiz 1. Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 14(1), 303–316. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4102>.
- Manan, A. (2023). PENDIDIKAN ISLAM DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI : MENGGAGAS HARMONI DALAM ERA DIGITAL. *SCHOLASTICA:Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73.
- Marzuki, M., Ghifari, A., & Dirman, D. (2024). Relasi Antar Disiplin Ilmu: Paradigma Integrasi dan Interkoneksi (Transdisiplinartitas) Ilmu Pengetahuan Dengan Pendidikan Islam. *AL-TA DIB Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16(2), 99. <https://doi.org/10.31332/atdbwv16i2.7388>
- Meliani, F., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 673. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>
- Moh.Natsir, M. M. F., & Ismail, R. (2023). Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam . *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 310–320.
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., Aziz, T., & Neuman, W. L. (2024). *Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam* (7th ed., Vol. 2). Pearson Education.
- Nasiruddin. (2016). Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pendidikan Islam. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 171. [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(2\).171-188](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(2).171-188)
- Ni'mah, Z. A. (2023). Telaah Argumentasi Kajian Integrasi Ilmu Dan Agama. *Jurnal REVORMA*, 3(1), 41–55.
- Nurhadi, N., & Asmaji, A. (2026). Pengembangan Model Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pembelajaran Sains Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Continuous Education Journal of Science and Research*, 6(3), 942. <https://doi.org/10.51178/ce.v6i3.3017>
- Pratiwi, I. (2020). Purposive Sampling Dan Snowball Sampling Dalam Penelitian Kualitatif: Studi Kasus Pada Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(2), 123–135.
- Qolbi, S. K. (2025). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Modern pada kampus Politeknik Berbasis Pemikiran Imam Al Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 93–109. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.210>

- Rahman, Z. A. (2019). The Role of Islamic Intellectuals in Modern Science: The Case of Osman Bakar. *Asian Journal of Islamic Studies*, 5(2), 45–60.
- Rizal, F. (2016). *JUDUL DALAM BAHASA INDONESIA*. 2(1), 18. <http://jurnal.unpad.ac.id/dummy/article/view/9108>
- Saifuddin, et.al, M. (2020). Dualisme Sistem Pendidikan Di Indonesia (Studi Kasus MAN 2 Kudus Dengan Madrasah Aliyah Swasta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>.
- Sarbaini, et.al, A. (2022). INTEGRASI ILMU DAN AGAMA SEBAGAI ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN. *Ri'ayah*, 17(1), 85–94.
- Sari, P. sekar. (2024). Urgensi Integrasi Ilmu Ke-MI-an Dengan Ilmu Islam: Studi Kepustakaan Putri Sekar Sari* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Vol. 2, Issue 3, pp. 245–256).
- Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan Teoritis Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan. *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 19. <https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.483>
- Sarkowi, S. (2024). Islamic Education with Ulul Albab Integration Paradigm: Pendidikan Islam Berparadigma Integrasi Ulul Albab. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 8(1), 97–104. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v8i1.1682>
- Sassi, K. (2020). Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib Al-Attas Principles Of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis Of Thinking Of Naquib Al-Attas. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(1), 135–172. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>.
- Shamsaie, M., & Mahmoudi, A. (2016). A Study of the Thought of Selected Muslim Intellectual in Malaysia on Islam and Modernity. *Journal Social Sciences*, 11(6), 46.
- Sholihah, M., Sunanto, Afifuddin, M. A., & Salik, M. (2026). The Unity of Knowledge in the Perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Epistemological Analysis of Islamic Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 5(1), 62–81. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v5i1.252>
- Simamora, N. A. (2016). Integrasi Keilmuan Pada Perguruan Tinggi Islam Di Kota Medan.
- Subaidi, S., Muksin, M., Wahed, A., Fitriani, E., & Abdullah, M. (2026). Models of Student Care in the Digital Age: Perspectives of Imam Al-Ghazali and Burhanuddin Al-Zarnuji. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(1), 13–27. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i1.1150>
- Suryana, D., & Kurniawan, A. (2021). Tahapan Analisis Data Kualitatif: Reduksi, Penyajian, Dan Penarikan Kesimpulan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 9(2), 145–160.
- Susilowati, S., Gumilar, R., Masriah, M., & Karmini, A. (2025). Integrasi nilai keislaman dalam total quality management untuk peningkatan mutu sekolah dasar: Integration of Islamic values in total quality management to improve the quality of elementary schools. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 441–456. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i3.471>
- Syafei, I. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam*". Widina Media Utama.
- Syam, N. (2023). *Integrasi Ilmu Madzhab Indonesia, Studi Interdisipliner, Crossdisipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner*" (1st ed.). Jakarta, Prenada Media.

- Wahyuni, A. (2020). Integration of Islamic Values in Science Education "A Reconstruction Effort in Education." *Halaqa Islamic Education Journal*, 4(2), 163. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.1000>
- Wesnedi, C., & Rosadi, K. I. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERPIKIR KRITIS DALAM TRADISI KESISTEMAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik*, 2(2), 163. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2.934>
- Winkel, E. (1993). TAWHID AND SCIENCE: ESSAYS ON THE HISTORY AND PHILOSOPHY OF ISLAMIC SCIENCE: BY OSMAN BAKAR. *The Muslim World*, 83(3–4), 329–335.
- Yaacob, S., & Haron, I. (2024). Integration of Islamic Values Within Science Based on Islamization of Human Knowledge (IOHK. Theory or Philosophy." , 3538(5), 59–66.
- Zaprulkhan, Z. (2015). THE SIGNIFICANCE OF PHILOSOPHY OF SCIENCE FOR HUMANITY IN ISLAMIC PERSPECTIVE. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 345. <https://doi.org/10.21580/ws.2015.23.2.284>